

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seseorang. Pada dasarnya, perkembangan motorik pada anak menandai bahwa adanya kematangan syaraf dan otot yang terus berkembang. Sehingga, setiap gerakan sederhana yang muncul, merupakan hasil interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Dengan kata lain, aktivitas anak terjadi di bawah kontrol otak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi anak dalam kemampuan motoriknya.

Kemampuan motorik penting dimiliki oleh seorang anak, kemampuan ini nantinya akan sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan yang lain. Seorang anak yang memiliki kemampuan motorik yang terlatih akan memiliki banyak kesempatan untuk melakukan berbagai macam kegiatan baru serta menambah pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 bahwa: Tingkat pencapaian perkembangan anak melalui

ruang lingkup perkembangan yaitu: (1) nilai-nilai agama dan moral (2) sosial emosional (3) bahasa (4) kognitif (5) fisik motorik. Perkembangan motorik yang di maksud mencakup kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus.

Kemampuan motorik halus secara umum melibatkan gerakan-gerakan yang memerlukan keterampilan, kekuatan, serta keluwesan tangan dibarengi dengan koordinasi mata, seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, menulis, serta mewarnai. Kemampuan motorik halus yang baik dilihat dari kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki anak dengan tugas-tugas perkembangan motorik halus pada usianya. Namun pada kenyataanya, perkembangan kemampuan motorik halus setiap anak tidak sama, tergantung proses kematangan masing-masing anak yang disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal.

Setiap anak memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya terjadi pada anak normal, melainkan juga pada anak berkebutuhan khusus seperti autis. Autisme merupakan keadaan kelainan perkembangan otak yang mengakibatkan adanya hambatan komunikasi, interaksi, serta perilaku, serta pada perkembangan sensori-motor.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada salah satu peserta didik autisme umur 5 tahun di SLB Pelita Hati Jakarta Timur berinisial T, kemampuan saat ini yaitu kepatuhan peserta didik sudah terbentuk, mampu mengikuti instruksi “tangan dilipat” yang diberikan oleh guru, kemampuan verbal masih rendah, dimana subyek belum mampu mengucapkan kata secara jelas, serta belum memiliki kosakata yang cukup banyak, namun sudah mampu merespon pertanyaan “siapa namamu?”, “siapa nama ibumu?”, dan “siapa nama abimu?”. Sedangkan kemampuan pra akademik peserta didik T sudah mampu membedakan berbagai macam bentuk seperti segitiga dan lingkaran. Namun terdapat permasalahan dalam motorik halus, dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat garis lurus atau vertikal, serta garis datar atau horizontal. Hasil dalam membuat garis baik vertikal atau horizontal terlihat kurang baik, sehingga peserta didik masih membutuhkan arahan dari guru.

Keterampilan membuat garis-garis ini merupakan dasar untuk mengembangkan kesiapan menulis bagi anak, dan termasuk kedalam aktifitas motorik, karena dalam membuat garis harus mencakup unsur ketepatan, koordinasi, serta kekuatan. Keterampilan tersebut seharusnya sudah dapat dikuasai sebelum usia 5 tahun. Dengan menguasai keterampilan membuat garis, artinya peserta didik akan

lebih siap untuk naik ke tahap persiapan menulis dengan level yang lebih kompleks.

Untuk meraih hal tersebut, perlu dilakukan latihan yang tepat. Kegiatan "*tracing*" yang memiliki arti menjiplak atau menebalkan, merupakan kegiatan dimana peserta didik mendapat bantuan berupa media kertas tipis yang diletakkan diatas suatu gambar atau pola, kemudian peserta didik ditugaskan untuk menjiplak pola tersebut. Peserta didik juga dapat diberikan bantuan berupa garis putus-putus yang membentuk suatu pola tertentu. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung dalam meningkatkan kemampuan motorik halus khususnya dalam keterampilan membuat garis, karena kegiatan ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melatih ketepatan, kekuatan, serta koordinasi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga terjadi pembiasaan pada peserta didik.

Pola yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk dapat membuat garis lurus dan garis datar, peneliti menyediakan berbagai macam bentuk sederhana seperti pesersegi dan segitiga yang didalamnya mengandung unsur garis-garis tersebut. Untuk itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian bersubjek tunggal (*Single Subject Research*) dengan menerapkan kegiatan "*tracing*" macam-macam bentuk sederhana kepada salah satu peserta didik

autisme dengan hambatan motorik halus sehingga diharapkan kemampuan motorik halus dapat meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang teridentifikasi dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan motorik halus peserta didik autisme jenjang TK di SLB Pelita Hati Jakarta Timur?
2. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik autisme jenjang TK di SLB Pelita Hati Jakarta Timur?
3. Apakah kegiatan "*tracing*" berbagai bentuk sederhana dapat meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik autisme jenjang TK di SLB Pelita Hati Jakarta Timur?
4. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan motorik halus dalam menarik garis vertikal dan horizontal melalui kegiatan "*tracing*" berbagai bentuk sederhana pada peserta didik autisme jenjang TK di SLB Pelita Hati Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, agar tidak terlampau luas dalam pembahasan ini, maka diperlukan

adanya pembatasan masalah, sehingga pembahasan dapat terarah dan mencapai tujuan. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada :

1. Kemampuan motorik halus membuat garis vertikal serta garis horizontal.
2. Pola yang disediakan untuk kegiatan "*tracing*" merupakan pola sederhana seperti persegi dan segitiga.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah kegiatan "*tracing*" pada macam-macam bentuk sederhana dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Peserta Didik Autisme di SLB Pelita Hati, Jakarta Timur?"

E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat bagi pihak terkait yang diharapkan peneliti setelah penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Mengetahui kemampuan motorik halus peserta didik autisme dan keefektivitasan kegiatan "*tracing*" pada macam-macam bentuk sederhana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik autisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik; dengan dimaksimalkannya kegiatan *“tracing”* pada macam-macam bentuk sederhana ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik autisme serta menjadikan latihan motorik halus menjadi lebih menyenangkan.
- b. Guru; diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi guru dalam upaya melatih motorik halus pada peserta didik autisme lainnya dengan hambatan yang sama.
- c. Orang Tua; orang tua dapat bekerja sama dengan guru dalam memberikan latihan kegiatan *“tracing”* pada macam-macam bentuk sederhana di rumah agar kemampuan motorik halus peserta didik semakin berkembang.
- d. Sekolah; kegiatan *“tracing”* pada macam-macam bentuk sederhana ini dapat dimasukkan kedalam kurikulum sekolah yang diperuntukkan bagi peserta didik yang masih mengalami kekurangan dalam motorik halusnya.
- e. Peneliti; menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemampuan motorik halus serta kegiatan *“tracing”* pada macam-macam bentuk sederhana bagi peserta didik autisme.